

DISKURSUS IDEOLOGI ALIANSI PEREMPUAN LAMONGAN

Ratih Rohmawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ratihrohawati16040564009@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) masih banyak terjadi di Lamongan. LSM Aliansi Perempuan Lamongan (APeL) adalah salah satu organisasi perempuan yang peduli terhadap isu-isu perempuan dan perlindungan bagi anak. Penelitian ini menggunakan analisis teoritis Feminisme Liberal Naomi Wolf. Bagi Wolf konsep feminis liberal adalah perempuan memiliki kekuatan, perempuan memiliki kebebasan individu, dan perempuan menjadi manusia. Pada proses pendampingan kasus KTD, APeL menyampaikan pemahaman dan melakukan counter ideologi terhadap korban dan keluarga korban. Counter ideologi dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan-pengetahuan yang dianggap benar. Melalui analisis wacana kritis terkait studi arkeologi pengetahuan, peneliti ingin mengeksplorasi ideologi yang dibangun oleh APeL melalui wawacana dominan yang diaktifkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metodologis Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi kegiatan APeL. Hasil penelitian ini bahwa wacana pada ideologi APeL menghadirkan pengetahuan yang beragam. Terdapat counter ideologi untuk mengaktifkan *savoas* yang diberikan APeL terhadap masyarakat, terhadap korban KTD perkosaan dan korban KTD defersi. Counter ideologi yang diaktifkan pada masyarakat bahwa perempuan KTD perkosaan maupun defersi adalah korban.

Kata Kunci: Kehamilan Tidak Diinginkan, Counter Ideology Foucault, Feminisme Liberal Naomi.

Abstract

Cases of Unwanted Pregnancy (KTD) are still common in Lamongan. The NGO Lamongan Women's Alliance (APeL) is one of the women's organizations that cares about women's issues and protection for children. This study uses a theoretical analysis of Naomi Wolf's Liberal Feminism. For Wolf the concept of a liberal feminist is that women have power, women possess individual freedom, and women become humans. In the process of assisting the KTD case, APeL conveyed its understanding and counter ideology to victims and victims' families. Counter ideology is done by conveying knowledge that is considered true. Through the analysis of critical discourse related to the study of archaeological knowledge, researchers want to explore the ideology that was built by APeL through the dominant discourse that was activated. This study is a qualitative study using the methodological approach of Michel Foucault's Critical Discourse Analysis. Data collection techniques through interviews and documentation of APeL activities. The results of this study indicate that the discourse on the ideology of the Lamongan Women's Alliance presents diverse knowledge. There is an ideological counter to activate *savoas* provided by APeL to the community, to victims of rape KTD and victims of deflationary KTD. The ideological counters were activated by the community that women from the KTD rape and the victims were victims.

Keyword: Unwanted Pregnancy, Counter Ideology Foucault, Naomi's Liberal feminism

PENDAHULUAN

Angka Kehamilan Tidak Diinginkan atau disingkat KTD di Indonesia cukup tinggi. Menurut World Health Organization tercatat sebanyak 32 ribu perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan tahun 2010-2014. Kehamilan Tidak Diinginkan atau disingkat KTD menyebabkan perempuan banyak melakukan aborsi tidak aman. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) berencana bertanggungjawab memberikan penanganan medis bagi korban KTD. Ketua PKBI Dr. Sarsanto Wibisono Sarwono berpendapat bahwa

perempuan memiliki hak menjalani kehamilan yang aman. Beliau bersih kukuh memperjuangkan pelayanan yang aman meskipun kehamilan yang terjadi kehamilan karena tidak direncanakan. Pemerintah telah sadar dan mendukung adanya aborsi bagi korban KTD, namun bukan untuk aborsi yang tidak aman. Oleh karena itu pemerintah bertanggungjawab memberikan pelayanan aborsi aman untuk menimalisir kematian perempuan.

Angka KTD di Kabupaten Lamongan pada lingkup Jawa Timur pada tahun 2017 tercatat 50 kasus kehamilan tidak diinginkan. Saat itu Kabupaten Lamongan

menempati peringkat ke-10 di Jawa Timur sebagai kabupaten yang memiliki cukup banyak kasus KTD. Tahun 2018 Lamongan naik menjadi peringkat 9 karena bertambah tiga kasus, dari 50 kasus meningkat menjadi 53 kasus yang diketahui dan melapor. Namun diluar dari data konkret tersebut masih sangat banyak kasus KTD yang tidak diketahui karena korban tidak melapor. Hal itu berdampak pada peningkatan pernikahan usia dini sekaligus pengajuan dispensasi pernikahan. Ketika Mahkamah Agung memberikan izin dispensasi pernikahan justru hal tersebut menjadi alat bagi pelaku atau korban.

Banyaknya kasus KTD dibawah usia 19 tahun membuat para perempuan mendatangi tempat aborsi. Berbagai tempat aborsi ilegal didatangi untuk menutupi KTD yang telah terjadi Perempuan yang mengalami KTD seolah mereka adalah pelaku tindak kriminal yang telah melanggar norma sosial. Pada masyarakat patriarki perempuan yang akan mendapat stigma dan label negatif masyarakat. Terdapat salah satu penelitian terdahulu tentang makna hubungan seks bebas dilakukan oleh Nindya dan Putri tahun 2014. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat tiga makna seks bebas. Seks bebas pertama dilakukan sebagai bukti kesetiaan dan rasa cinta pada pasangan, hubungan seks bebas merupakan sebuah rasa kebanggaan, dan hubungan seks dilakukan sebagai gaya hidup. Motif sebab terjadinya hubungan seksual dengan pasangan yaitu hubungan jarak jauh. Sedangkan motif tujuan adalah pembuktian rasa cinta.

Seks dilakukan sebagai bentuk pembuktian rasa cinta akan merugikan bagi perempuan. Perempuan mengorbankan keperawanan hanya demi sebuah cinta yang belum pasti. Perempuan sebagai manusia yang diciptakan budaya dengan sikap lembut dan penyayang akan mudah percaya dengan rayuan laki-laki. Melihat terbelenggunya para perempuan akibat aturan sosial yang mendominasi mendorong APeL turut andil menyadarkan perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan ingin mengetahui ideologi yang dibangun oleh APeL dalam pendampingan kasus KTD. Selain itu penelitian ini dilakukan ingin melihat sebuah wacana yang dibangun oleh APeL pada korban KTD. Seperti contoh pada kasus KDRT, kelompok perempuan tersebut memiliki kesepakatan untuk memposisikan diri mereka sebagai korban.

Salah satu penelitian terdahulu terkait ideologi sukses dalam tayangan Talkshow Forex Gaptex Provit 2019. Penelitian tersebut membahas bagaimana mengungkap pelaku-pelaku dan ideologi yang dikembangkan pada Talkshow. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis Fairclough. Ideologi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah kesuksesan tidak hanya berasal dari kerja keras. Manusia dianggap sukses adalah manusia yang menikmati hidupnya tetapi tetap mendapat penghasilan.

Lembaga *forex* adalah salah satu mencapai sukses dengan berinvestasi dan tanpa bekerja keras.

Terdapat penelitian terdahulu lainnya tentang makna hubungan seks bebas dilakukan oleh Nindya dan Putri tahun 2014. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat tiga makna seks bebas. Seks bebas pertama dilakukan sebagai bukti kesetiaan dan rasa cinta pada pasangan, hubungan seks bebas merupakan sebuah rasa kebanggaan, dan hubungan seks dilakukan sebagai gaya hidup. Motif sebab terjadinya hubungan seksual dengan pasangan yaitu hubungan jarak jauh. Sedangkan motif tujuan adalah pembuktian rasa cinta. Seks dilakukan sebagai bentuk pembuktian rasa cinta akan merugikan bagi perempuan. Perempuan mengorbankan keperawanan hanya demi sebuah cinta yang belum pasti. Perempuan sebagai manusia yang diciptakan budaya dengan sikap lembut dan penyayang akan mudah percaya dengan rayuan laki-laki.

Menikah merupakan solusi terbaik yang dilakukan ketika perempuan mengalami KTD. Indonesia sebagai negara timur sangat tidak wajar jika perempuan adalah seorang *single parent*, budaya timur khususnya pedesaan menganggap bahwa lahirnya seorang anak harus diketahui bapaknya. Anak yang lahir tanpa seorang bapak akan secara otomatis dilabeli sebagai anak haram. Begitupun pelayanan kewarga-negeraan menuntut status orang tua yang jelas saat lahirnya anak. berbeda dengan yang terjadi di negara welfare states, misalnya di Australia. Jika terdapat remaja hamil diluar nikah akan ditampung dan diberi fasilitas merawat anak dan didorong melanjutkan pendidikan. Selain itu perempuan juga diberikan pekerjaan lain sehingga aktivitasnya tidak hanya mengurus bayi.

Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Liberal dari Naomi Wolf. Naomi menjelaskan bahwa feminisme liberal adalah "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi bagi perempuan. Perempuan saat ini memiliki kekuatan dari aspek pendidikan dan pendapatan. Feminisme liberal juga memiliki arti perempuan menjadi manusia seutuhnya. Perempuan dianggap memiliki power yang perlu dikuatkan. Kekuatan perempuan akan terbentuk dari dukungan-dukungan dan keberadaannya tidak termarginalkan. Perempuan yang melakukan kesalahan cenderung akan tidak dianggap oleh lingkungan sosialnya. Perilaku perempuan akan terus disoroti dan diatur oleh nilai dan norma. Kebebasan perempuan tentu dibatasi oleh ideologi dominan masyarakat yang sudah mapan. Pada penelitian ini APeL berusaha menampilkan counter ideology yang dibangun. Counter ideology digunakan untuk membongkar ideology dominan di masyarakat tentang hukum perempuan KTD.

METODE PENELITIAN

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metodologis Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis Feminisme Liberal Naomi Wolf.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan pada LSM Aliansi Perempuan Lamongan.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu anggota Aliansi Perempuan Lamongan (APeL). Ibu-ibu yang berdomisili sebagai pendiri maupun ibu-ibu yang tergabung dalam kepengurusan saat ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Michel Foucault. Teknik analisis terdiri dari empat poin, berikut diantaranya :

1. Ideologi Dominan di Masyarakat

Foucault menyatakan bahwa dalam melihat diskursus ideologi hal pertama melihat wacana dominan. Hal ini dikarenakan wacana dominan dapat membentuk pengaturan hidup seseorang. Wacana dominan bersifat mapan dan sulit untuk disetarakan hingga diruntuhkan dengan wacana lain. Kebebasan perempuan dibatasi oleh wacana dominan yang mapan. Perempuan tidak dapat melakukan pembelaan dan pembenaran.

2. Counter Ideology

Counter Ideology adalah salah satu proses menjadi dominan. Artinya bahwa counter ideology sebagai salah satu cara dalam membangun wacana baru. Wacana baru ini akan mengcounter ideology lama yang sudah mapan. Wacana baru tidak bisa langsung menjadi wacana dominan dan menyingkirkan wacana masyarakat. Counter ideology adalah memberikan perbedaan ideologi yang dibangun terhadap perempuan yang mengalami KTD.

3. Savoa yang dibangun

Svoa merupakan pengetahuan yang dibenarkan. Melalui savoa-svoa yang dibangun akan menghasilkan suatu counter ideology. Berbagai savoa yang ditawarkan berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat dengan pandangan yang baru. melihat suatu hal tidak hanya dari sisi baik dan buruk secara instan. Melalui pengetahuan yang dibenarkan (savoa) akan menjadi perbandingan dalam menyikapi perempuan KTD di Lamongan.

4. Wacana yang Terpinggirkan

Selain menganggap ideologi dominan penting, Foucault juga menganggap sesuatu yang tidak dinyatakan

juga menjadi penting. sesuatu yang sebenarnya tidak dimunculkan didalam teks juga menjadi hal yang penting, karena setiap teks memiliki makna tersendiri. Sesuatu yang justru tidak dinyatakan bagi Foucault menjadi hal yang penting.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dapat dilihat bahwa, terdapat proses pembentukan wacana untuk melihat ideologi APeL. Pertama adalah ideologi dominan di masyarakat, dalam hal dilihat dari sesuatu yang dianggap taboo oleh masyarakat, taboo dalam melihat perempuan yang mengalami KTD. Kedua adalah proses counter ideology, dalam hal ini APeL membangun wacana baru dengan wacana yang ada di masyarakat. Ketiga adalah counter ideology yang dibangun, wacana dibangun untuk mengubah pemikiran masyarakat dengan menjadikan diri mereka sebagai posisi dari perempuan KTD. Setelah ketiga hal dilakukan, baru kemudian di analisis dengan teori feminisme liberal Naomi Wolf. Pada penelitian kualitatif, dalam hasil penelitian memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik yang berkaitan dengan fokus penelitian.

A. Ideologi dominan di masyarakat

Ideologi dominan di masyarakat juga dikenal sebagai pengetahuan normatif, yaitu pengetahuan yang berdasarkan nilai dan norma di masyarakat. Pengetahuan normatif masyarakat didapatkan dari hasil observasi. Pengetahuan normatif sangat kental dengan aturan atau hukum dalam masyarakat, yaitu menganggap sesuatu benar dan salah. Ketika seseorang berperilaku positif akan dilabeli baik, begitupun sebaliknya. Baik KTD karena Perkosaan maupun karena defersi wacana masyarakat tetap negatif. Mereka menganggap perilaku tersebut melanggar norma yang berlaku. Hanya saja ketika melihat KTD perkosaan mereka merespon bahwa perempuan bersalah karena tidak bisa menjaga diri dan penampilannya, akhirnya perempuan mudah diperkosa. Berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Pada temuan data dari subjek terkait kasus yang didampingi APeL, korban KTD perkosaan justru perempuan baik-baik dan menempuh pendidikan di pondok pesantren. Maka pola pikir masyarakat yang seperti demikian harus dirubah oleh APeL.

B. Proses counter ideology

Pada penelitian ini Ideologi APeL salah satunya dapat ditelusuri melalui visi dan misi APeL. Visi dan misi APeL sengaja dibentuk sebagai tujuan dan apa yang ingin dicapai APeL bagi kesejahteraan perempuan. Bagi Foucault wacana merupakan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain, yaitu berupa ucapan, konsep, dan pengaruh. Wacana mempengaruhi agar seseorang berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan

mengkonstruksikan objek melalui penggunaan istilah berupa pernyataan tertentu. Terdapat prosedural external dan internal yang ditawarkan Foucault dalam melihat proses *counter ideology*. Prosedural external terdiri dari: (a) larangan/taboo (*prohibition*), (b) perbedaan (*division*) antara yang gila dan bijaksana, (c) penolakan (*rejection*) benar dan salah. Selain itu juga terdapat prosedural internal yang meliputi, (a) komentar (*commentary*), (b) pengarang (*the author*), (c) disiplin akademis (*academic discipline*), (d) penghalusan (*rarefaction*).

Taboo adalah sesuatu yang dianggap masyarakat tidak layak untuk dilakukan. *Taboo* juga diartikan sebagai suatu larangan yang menjadikan seseorang terbatas, sulit untuk menyampaikan. *Savoa* yang muncul adalah, bahwa 'KTD dianggap masyarakat sebagai perilaku yang tabu'. Perilaku yang dianggap tabu menjadikan korban tidak mau melapor dan tidak berani berbicara. APeL menunjukkan *savoa* baru untuk menutupi wacana tersebut. KTD tabu dilakukan tetapi pembunuhan pada janin juga tabu dilakukan. Artinya bahwa ketika KTD terjadi maka kehamilan harus tetap dilanjutkan, kehidupan janin di dalam perut harus dipertahankan.

Perbedaan antara yang gila dan bijaksana bahwa, yang gila dianggap tidak rasional tidak rasional, tidak ada, dan tidak bermakna. Sedangkan yang bijaksana adalah dianggap ada dan bermakna. Pada pengetahuan ini *savoa* yang muncul adalah, bahwa masyarakat melihat "perempuan KTD sudah pasti bersalah". Terdapat perbedaan dari yang diungkapkan APeL, bahwa perempuan KTD justru mereka tidak bersalah. Perempuan KTD dianggap buruk dan bersalah oleh masyarakat. Tugas APeL untuk men**counter** ideologi tersebut, bahwa tidak selama yang bahwa . yang baik akan terus dianggap baik, dan yang buruk akan dianggap buruk (melakukan KTD).

Penolakan adalah adanya perbedaan pernyataan, sesuatu yang dikatakan oleh ahli tentu memiliki *power* kebenaran. Seperti *savoa* yang dibangun oleh APeL, beberapa dari mereka memiliki riwayat pernah mengalami KTD. Oleh sebab itu mereka sangat melindungi korban KTD agar tidak merasa menjadi pihak yang selalu bersalah. *Savoa* yang dibangun adalah 'APeL memiliki power bahwa perempuan adalah korban'.

Selanjutnya adalah teks yang dikomentari berarti dianggap lebih penting dan berharga dari teks lainnya.

Komentar juga mampu menjadi kekuatan wacana. Komentar dilakukan berulang-ulang. Komentar digiatkan untuk menutupi ideologi yang lain. Masyarakat melihat perempuan yang mengalami KTD tidak perlu melanjutkan jenjang pendidikan mereka. Ketika mereka mengalami kehamilan maka pendidikan mereka terputus dan tidak akan dilanjutkan kembali. Ideologi tersebut

terus dikomentari oleh APeL bahwa perempuan KTD harus melanjutkan pendidikan lagi.

Pengarang adalah orang yang memproduksi teks, dalam hal ini satu-satunya orang yang memproduksi teks adalah APeL. APeL mengungkapkan *savoa* bahwa 'Pola pikir perempuan KTD harus diubah, mereka adalah korban'. Perempuan murni mendapat perlakuan tidak baik (mendapat perkosaan dan rayuan). Jadi mereka berstatus sebagai korban.

Penghalusan juga disebut dengan pembatasan. Pada hal ini pembatasan terlihat dari keputusan perempuan untuk melanjutkan kehamilan. Seperti banyak hal yang terjadi bahkan tidak hanya di Lamongan, aborsi masih dilihat sebagai hal yang negatif dan membahayakan. Oleh sebab itu perempuan KTD terbatas oleh norma bahwa kehamilan harus tetap dilanjutkan, karena aborsi dapat membahayakan dirinya maupun kandungannya. Melanjutkan kehamilan berarti mereka juga melanjutkan pernikahan bagi KTD defersi. Pembatasan itu berasal dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

C. *Counter ideology* yang dibangun APeL

APeL memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dan korban. Pengetahuan baru yang diberikan APeL berkedudukan sebagai *counter pengetahuan*. *Counter pengetahuan* ini ditemukan dari beberapa *savoa* yang digiatkan oleh APeL, diantaranya; Perempuan KTD tidak boleh disalahkan, Perempuan KTD tidak boleh dimarginalkan, Perempuan KTD harus dilindungi.

Savoa-savoa tersebut tertuju pada satu *counter ideology* sesungguhnya yang dibangun APeL bahwa, **perempuan adalah korban**. Selain itu juga terdapat *counter pengetahuan* yang lain bahwa tidak selamanya korban KTD harus melanjutkan kehamilan dan harus menikah, korban KTD juga bisa memutuskan aborsi tanpa pernikahan dan melanjutkan pendidikan. Selain itu KTD juga tidak selalu menyimpang, korban KTD juga dihimbau untuk tidak takut melapor. KTD juga bisa termasuk aib dan harus disembunyikan orang tua. Korban KTD sebenarnya tidak boleh merasa terpaksa dalam berhubungan sosial, pengetahuan yang terakhir bahwa korban KTD boleh melanjutkan kehamilan dan menikah serta boleh memilih aborsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

D. APeL dalam konsep Feminisme Liberal Naomi

Menurut Mary Wollstonecraft yang mempengaruhi pemikiran Naomi bahwa perempuan harus mengembangkan kapasitas intelektual dan moralitas mereka. Dari sini perlu digaris bawah antara mengembangkan kapasitas intelektual dan moralitas tidak perlu diambil melalui hal besar. Perempuan dapat menjaga dirinya dan memiliki pemahaman intelektual melalui pemahaman atas kebutuhannya itu sudah cukup. Jadi jika dianalisis menggunakan teori Naomi Wolf

pengetahuan yang dibangun berusaha mengajak masyarakat dan korban untuk tidak langsung menganggap itu salah. KTD bisa terjadi karena perkosaan dan pemaksaan, tidak boleh hanya perempuan yang selalu dianggap salah.

Selain itu Wolf juga memberikan konsep bahwa feminisme liberal berarti 'menjadi manusia'. Menjadi manusia berarti berkaitan dengan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Seperti pada wacana yang dibangun APeL pada korban bahwa *perempuan tidak boleh merasa terpaksa saat berhubungan seksual*. Dari kalimat tersebut APeL menyampaikan bahwa hubungan seksual berkaitan dengan harga diri, terutama hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Pernyataan ini tidak hanya berlaku pada satu perempuan tetapi ditujukan pada seluruh kaum perempuan. Berikut adalah hasil dan analisis data terkait dengan Ideologi dominan yang dibangun APeL dalam kasus KTD dengan teori feminisme liberal Naomi:

Perempuan memiliki Kekuatan, kekuatan perempuan berasal dari aspek pendidikan dan pendapatan. Dari kedua aspek tersebut terlihat bahwa perempuan harus memperjuangkan pendidikan dan dapat menghasilkan pendapat sebagai power mereka. Ketika dua hal tersebut didapatkan perempuan maka kekuatan perempuan akan terlihat, perempuan tidak akan dianggap sebagai kaum yang lemah. Begitupun yang terjadi pada perempuan korban KTD, mereka harus memperjuangkan pendidikan meskipun telah mengalami kehamilan. Ideologi yang dibangun APeL adalah 'perempuan KTD harus melanjutkan pendidikan'. Hal itu penting disampaikan karena pendidikan adalah salah satu aspek yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kedudukan manusia. perempuan juga berhak memperoleh pendidikan seperti laki-laki karena keduanya berstatus sebagai manusia dan menjadi wara negara Indonesia. Oleh sebab itu pendidikan perlu diperjuangkan bagi seluruh perempuan, baik perempuan tidak pernah mengalami KTD ataupun perempuan yang pernah mengalami KTD.

Perempuan memiliki Kebebasan Individu dan Kesetaraan Rasional, konsep Naomi selanjutnya bahwa perempuan memiliki kebebasan individu dan kesetaraan rasional. Perempuan berhak menentukan pilihan hidup atau keputusan bagi dirinya. Selain itu perempuan juga memiliki kesetaraan rasional, sama-sama mampu berfikir rasional seperti laki-laki. Ketika hal terjadi pada perempuan KTD, APeL memberikan pemahaman bahwa mereka berhak menentukan kehamilan mereka. Maksudnya adalah perempuan berhak memilih untuk melanjutkan kehamilan atau memutuskan aborsi, mereka berhak atas diri mereka sendiri. Tidak boleh jika kehidupan mereka diputuskan oleh masyarakat atau

keluarga mereka secara sepihak. Perempuan berhak memilih secara rasional. Maka pilihan yang terbaik bagi diri mereka dan mana pilihan yang baik bagi mereka. Perempuan diajak APeL untuk sadar akan hal tersebut dan tidak boleh merasa takut karena dianggap melanggar norma atau yang lainnya, karena yang tau keadaan perempuan yang mengalami KTD adalah mereka sendiri yang sedang mengalami KTD.

Perempuan menjadi Manusia Seutuhnya, konsep terakhir yang diberikan Naomi Wolf adalah perempuan menjadi manusia. Pernyataan ini bagi Naomi berkaitan dengan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Perempuan harus berani melapor ketika mengalami KTD, karena KTD masih sering dianggap tabu oleh masyarakat. Ketika KTD tersebut murni karena kekerasan atau pelecehan seksual maka perempuan sebagai pihak yang dirugikan harus berani melapor. Para perempuan yang menutup penderitaan mereka selamanya perempuan-perempuan lain juga akan melakukan hal yang sama. APeL sebagai organisasi yang memiliki anggota seluruh perempuan tidak ingin bahwa korban KTD terus diam dan tidak mau mengatakan sesuatu yang sebenarnya terjadi pada mereka. Oleh sebab itu APeL mengajak para korban KTD supaya menganggap KTD itu tidak tabu untuk dibicarakan karena perempuan wajib mendapat perlindungan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui perbedaan ideologi dominan yang dibenarkan oleh APeL pada masyarakat, pada korban KTD Perkosaan, dan pada Korban KTD Defersi. Ideologi dominan yang digiatkan pada masyarakat bahwa perempuan KTD adalah korban dan tidak bersalah. Pada *counter ideology* terdapat beberapa *savoa* yang dibangun seperti perempuan yang mengalami KTD tidak selalu dianggap sebagai perempuan yang menyimpang, korban KTD tidak boleh dilabeli sebagai perempuan nakal, dan korban KTD bebas menentukan pilihan untuk melanjutkan kehamilan, aborsi, ataupun melanjutkan kehamilan dan melakukan pernikahan, korban KTD harus melanjutkan pendidikan. Perbedaan *counter* tentu dilakukan APeL, pada korban KTD perkosaan dan KTD Defersi tetap digiatkan bahwa KTD tabu dilakukan, mereka sebagai perempuan KTD berstatus sebagai korban, selain itu mereka juga bebas menentukan keputusan untuk mempertahankan kehamilan atau melakukan aborsi.

Dari berbagai pengetahuan yang beragam tersebut dapat ditarik kesimpulan lebih dalam lagi, meskipun APeL menyatakan aborsi diperbolehkan tetapi ideologi APeL masih cenderung mempertahankan kehamilan.

Meskipun sebenarnya mereka memperbolehkan aborsi dengan berbagai pertimbangan melalui pada fiqih aborsi. Pertimbangan tersebut berupa usia kehamilan belum mencapai 40 tahu, korban KTD mengalami trauma berat, dan pertimbangan kesehatan ibu (korban KTD). Selain itu ditemukan juga bahwa APeL mengupayakan akses pendidikan bagi korban maupun pelaku KTD. Seperti yang dijelaskan Wolf bahwa perempuan harus berpendidikan dan berpenghasilan. Akan tetapi semua hal tersebut tetap kembali pada keputusan korban dan keluarga karena APeL hanyalah sebuah mediator.

Melalui *counter ideology* yang dibangun APeL membangun beberapa pengetahuan seperti konsep feminisme liberal Naomi. APeL mendorong korban KTD untuk menjadi perempuan seutuhnya, artinya bahwa perempuan juga berhak pendapat perlindungan dan pengakuan. Perempuan korban KTD memiliki kebebasan individu dalam mengambil keputusan. Keputusan untuk menikah, keputusan untuk aborsi, keputusan untuk tidak menikah, hingga keputusan untuk melanjutkan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., E. H., & Azinar, M. (2017). *Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja*. *Jurnal of Public Health*, 1 (1), 1-7.
- Wirattama, P. A. (2019). *Ideologi "Sukses" dalam Tayangan Talkshow Forex Gaptex Provit*. *Jurnal Paradigma*. 7 (2), 1-2.
- Aprianti, Shaluhiah, Z., & dkk. (2018). *Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13 (1), 61-72.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fina Itriayati, D. D. (2014). *Agensi dan Negosiasi Remaja Hamil dalam Menghadapi Stigma di Yogyakarta*. 3(2), 79-80.
- Firstya E. D., H. B. (2016). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru Dalam Pembentukan Citra Guru*. *jurnal seloka*, 5 (2), 136.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IrtSoD.
- Ika Saptarini, S. S. (2016). *Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2013)*. 7(1), 17-18.
- Iswarwati, & Utami, I. (2017). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja*. *Journal of Health Studies*, 1 (2), 168-177.
- Jatingisih, O. (2017). *Wacana Gender dalam Praktik Pendidikan Calon Guru di UNESA dalam Perspektif Foucault (Disertasi)*. Surabaya: Universitas Airlangga Press. Bibliography \1 1057
- Listyani, R. H. (2018). *Sosiologi Gender*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maghvira, G. (2017). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. *Jurnal The Messenger*, 9 (2), 120.
- Media, I. (2016). *Angka Pernikahan Dini di Jatim Tinggi*. *Media Indonesia* (29 Juni 2016). Dipetik Juni 29, 2016, dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/53756-angka-pernikahan-dini-di-jatim-tinggi>
- Purni, E. (2019). *Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja*. Kisara Website. Dipetik April 29, 2019, dari www.kisara.or.id/artikel/kehamilantidak-diinginkan-KTD-pada-remaja.html,
- Riantika, N., & Dewayani, P. (2014). *Makna Hubungan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Perantauan Unesa*. *Jurnal Paradigma*. 2 (3), 2-3.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, D. T. (2014). *Wacana Dispensasi Perkawinan Di Bawah Umur Di Jombang*. *Jurnal Paradigma*, 2 (2), 1-6.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan yang Berbeda*. Makassar: Alauddin Press Makassar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.